

HEGEMONI KYAI TERHADAP SANTRI

Yeshinta Varadella Anugrah

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
Yeshintaanugrah@mhs.unesa.ac.id

Agus Machfud Fauzi

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
agusmfauzi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari keterlibatan pondok pesantren dalam permasalahan partai politik. Adanya keterlibatan ini karena terdapat campur tangan politik di dalam pesantren. Penelitian ini meneliti bagaimana hegemoni kyai terhadap afiliasi santri dalam Pilbup Lamongan 2015 di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Menggunakan penelitian kualitatif dianalisis dengan teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci, hegemoni merupakan pengaruh dari Kyai yang diawali adanya kekuasaan. Hegemoni ada tiga jalur untuk mengarahkan santri yaitu hegemoni jalur agama, hegemoni jalur pendidikan dan hegemoni jalur kebudayaan. Tujuannya untuk mengetahui kebijakan kyai terhadap politik santri, mengetahui afiliasi santri dalam pemilihan bupati dan mengetahui bentuk-bentuk hegemoni kyai terhadap santri. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dianalisis dengan teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Subjeknya merupakan Ustadz dan alumni santri. Teknik analisis data dalam penelitian ini Teknik wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian menjelaskan terjadi hegemoni kepada santri untuk mengikuti arahan dari seorang Kyai yang dianggap lebih berkuasa dalam menyampaikan asumsi.

Kata kunci: *Kekuasaan, Hegemoni, Pondok Pesantren.*

Abstract

This research departs from the involvement of Islamic boarding schools in the problems of political parties. This involvement is due to political interference in the pesantren. This study examines how the kyai's hegemony towards santri affiliations in the 2015 Lamongan Pilbup at Sunan Drajat Islamic Boarding School. Using qualitative research analyzed with the theory of hegemony proposed by Antonio Gramsci, hegemony is the influence of the Kyai that begins with power. There are three paths of hegemony to direct students, namely religious paths, education paths and cultural paths. The aim is to find out the policies of the kyai towards santri politics, knowing the santri affiliation in the election of the regent and knowing the forms of kyai hegemony towards the santri. This study uses qualitative research analyzed with hegemony theory proposed by Antonio Gramsci. The subjects are Ustadz and alumni of the santri. Data analysis techniques in this study were interview and observation techniques. The results of the study explain the hegemony of the santri to follow the direction of a Kyai who is considered more powerful in conveying assumptions.

Keywords: *Power, Hegemony, Islamic Boarding School.*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang dibawah pimpinan kyai. Banyak fenomena menarik di pesantren yang dapat dikaji. Karena pendidikan di dalam pesantren memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan sistem pendidikan yang lain. Seperti dari segi tujuan pesantren mengembangkan kepribadian seorang muslim. Membentuk kepribadian seseorang agar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Syamsuk, 2010: 274).

Mendekati waktu pemilihan umum, partai politik mulai gencar melakukan sosialisasi. Salah satu lembaga yang sering menjadi sasaran partai politik adalah pesantren. Pendekatan awal dilakukan pada kyai yang memiliki kuasa di dalam pesantren. Pemilihan pesantren dan kyai sebagai sasaran sosialisasi dikarenakan kuatnya pengaruh agama. Tim sukses partai politik juga sadar akan pengaruh yang dimiliki seorang pemuka agama. Melalui kyai nantinya akan disampaikan maksud dari parpol yang bersangkutan. Menarik perhatian masyarakat dan pemuda dengan bantuan pemuka agama.

Sering terjadi yang menjadi topik menarik dalam pondok pesantren keikutsertaan parpol untuk turut memasuki dunianya. Pada dasarnya kebanyakan peran kyai sebenarnya beliau menjadi panutan dalam hal agama oleh masyarakat (Ahmad, 2015:96). Sisi ini kemudian memudahkan parpol memasuki dunia kyai agar nanti akan membantu parpol yang menjabat. Untuk di wilayah Indonesia ini peran kyai sangat lah mulia dan menduduki tingkat tertinggi. Kyai sangat dihormati oleh semua masyarakat karena mereka berpikiran bawasannya kyai sangat memotivasi. Disisi lain kyai merupakan sosok yang memiliki pengetahuan yang cukup luas terutama hal ajaran agama. Hal seperti ini terbukti bawasannya kyai sering mendapat undangan untuk melakukan ceramah-ceramah. Kyai yang bisa membuat seseorang mendapat ajaran agama, karena kyai dianggap lebih mengetahui agama.

Saat ini diketahui bahwa peran kyai tidak lagi sebagai panutan dan pembimbing dilingkungan pondok pesantren. Peran kyai sekarang memiliki peran yang penting di dunia politik (Asep, 2004). Lingkungan pondok pesantren kyai mampu menciptakan kekerabatan antar santri. Kekerabatan menjadi sumber hukum di sosial yang dianut oleh masyarakat setempat. Setiap ada kegiatan seperti pemilu. Bukan hanya pemimpin dalam agama saja kyai juga memimpin sebuah pesantren yang didirikan dan diasuhnya sendiri. Pondok pesantren yang didirikan kebanyakan dilingkungan tempat tinggalnya

sendiri. Semua apa yang dikatakan kyai hendaklah dituruti karena semua perkataannya tidak boleh dibantah maupun ditentang.

Kyai mendapatkan posisi yang kuat. Banyak hal yang dapat mendasari hal tersebut. Seperti halnya kyai dilahirkan dari kalangan keluarga yang mampu. Sehingga masyarakat akan beranggapan bawasannya kyai sangat tercermin dari segi keturunannya. Adanya pandangan ini tidak banyak ditemukan bahwa kyai lahir dari keluarga kalangan bawah. Karena kebanyakan kyai dilahirkan dari kalangan atas. Selain itu ada juga yang melatarbelakangi posisi kyai. Karena kyai dianggap sudah memiliki pengetahuan secara luas. Hal ini bisa dilihat dari kyai yang selalu disuruh memberi tausiah atau ceramah di pondoknya maupun diluaran.

Pemerintah akan menyadari bahwa posisi kyai sangat menentukan dan mempengaruhi tindakan politik. Hal ini terjadi karena suatu hubungan antara masyarakat dengan kyai yang terjalin dari adanya patron-klien (Endang, 2004). Adanya hubungan seperti inilah maka pengikut dari kyai akan segera menuruti permintaan dari kyai tersebut. Sama seperti kyai membutuhkan bantuan dalam dukungan suatu parpol. Maka masyarakat tidak segan-segan mengabaikannya dan tidak terlalu memikirkannya terlebih dahulu. Hal itu disebabkan anggapan masyarakat bahwa kyai mengetahui tentang banyaknya pengetahuan diluaran sana.

Kyai sebagai bagian dari elite sosial dapat menjadi panutan dan bahkan pelindung masyarakat. Yang dimaksud pelindung adalah pelindung dari tindakan kesewenang-wenangan pemerintah yang merugikan masyarakat. Oleh karena itu, peran kyai seperti inilah yang seringkali menjadikan kyai bersikap serba salah dan dilematis. Peran dan tanggung jawab Kyai terhadap agama, negara dan masyarakat secara bersamaan biasanya menimbulkan benturan kepentingan. Benturan kepentingan tersebut membuat kyai dalam kondisi sulit. Saat dimana hubungan pemerintah dengan masyarakat tidak harmonis, dimana dominasi negara sangat kuat. Kyai tidak membela dan memperjuangkan kepentingan masyarakat. Hal tersebut menjadikan Kyai kehilangan sumber otoritas kewibawaan dan legitimasi sebagai kyai. Apabila tidak diatur dengan baik, maka Kyai akan kehilangan posisi daya tawar dihadapan masa.

Pondok Pesantren Sunan Drajat sangat berpengaruh pada parpol Gerindra. Berpengaruhnya pesantren bisa dilihat pada pilkada tahun 2015 pesantren fokus pada pasangan Fadeli dan Kartika.

Sebab pada saat itu Gerindra bergabung dengan pasangan tersebut, sehingga dalam pondok pesantren mengikuti Gerindra. Kompas mengatakan bahwa dari adanya pilkada dengan banyaknya calon akan membingungkan bagi pemilih. Adanya hal seperti ini maka disederhanakan dengan memilih berdasarkan partai yang dianut. Seperti contoh seseorang yang condong pada partai Gerindra, maka pada saat pemilihan tahun 2015 mereka akan mengikuti calon bupati yang dianut oleh partai Gerindra. Sebagian masyarakat pada pilkada tahun 2015 memilih calon dengan disamakan sesuai partai yang mereka anut. Hal ini juga yang dilakukan oleh pesantren Sunan Drajat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan perspektif hegemoni milik Antonio Gramsci. Kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami mengenai segala sesuatu yang dialami oleh subjek. Penelitian kualitatif ini mencakup wawancara, observasi dan analisis yang tujuannya untuk mengumpulkan data (Arifiansyah, 2019). Peristiwa yang telah terjadi, dan perspektif dari seseorang. Pada penelitian ini terdapat suatu hegemoni yang dilakukan oleh kyai kepada santri, keluarga maupun masyarakat sekitar. Tujuannya dalam masalah politik di pesantren dan nantinya bisa mengetahui alasan Kyai mempengaruhi santri dalam politik.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Sunan Drajat di Desa Banjarwati, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Adapun alasan memilih Pondok Pesantren Sunan Drajat yaitu karena sudah sering terlibat dalam hal politik. Seperti pilpres, pemilu, pilkada. Pendiri Pondok Pesantren Sunan Drajat KH. Abdul Ghofur menjadi salah satu tim sukses keberhasilan partai Gerindra.

Teknik pengumpulan data ini yang peneliti gunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dilapangan dengan subyek penelitian. Data sekunder yaitu data yang mendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis data Antonio Gramsci. Menggunakan penyajian menurut Miles dan Huberman. Model analisis Miles dan Huberman ini merupakan proses analisis interaktif yang berbentuk siklus. Sehingga dapat mengungkapkan bahwa dalam aktivitas analisis data kualitatif akan dilakukan secara interaktif. Serta berlangsung secara terus-menerus

sampai tuntas hingga datanya sudah jenuh. Teknik analisis tersebut terdiri dari tiga komponen yakni: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta uji kesimpulan (Pawito, 2008:14).

PEMBAHASAN

1. Hegemoni Melalui Jalur Agama

Menurut Antonio Gramsci adanya pengaruh dari kekuasaan itu terbentuk salah satunya dengan adanya agama (Nezar, 2015). Jadi agama dijadikan salah satu bentuk kekuasaan yang nantinya bertujuan agar kekuasaan ini bisa dilakukan. Kebanyakan orang menganggap bahwa campur tangan agama akan bisa terbentuk adanya kekuasaan. Kekuasaan ini bisa dilakukan oleh pemuka agama supaya bisa berkuasa dengan apa yang mereka inginkan. Adanya kekuasaan di lingkungan pondok pesantren Sunan Drajat muncul dari tausiah Kyai atau pengasuh pondok. Kekuasaan dalam lingkup agama terlihat melalui tausiah pengasuh pondok pesantren bertujuan memasukkan unsur-unsur politik. Akan tetapi jika sudah membahas politik murni tidak pernah menyangkut pautkan tausiah. Terkadang dalam tausiah ada tema kepemimpinan. Pada tema kepemimpinan akan dicontohkan kepemimpinan yang sebenarnya dan dimasuki unsur-unsur politik yang ada dipondok. Kyai mempunyai kekuasaan terbesar dalam mengatur jalannya pesantren dan kesuksesan pesantren. Bagi santri beranggapan ketikan mereka sudah berada di pondok pengganti orang tuanya adalah Kyai. Apa yang sudah dikatakan Kyai harus dipatuhi.

Kyai menyampaikan pilihan paslon pada saat santri berkumpul sebelum mendengarkan pengajian atau mengaji. Kegiatan ini dilakukan sebelum pengajian dimulai dan sering dilakukan sebab para santri akan lebih mengingatnya. Meskipun beberapa menit tetapi hal tersebut sering disampaikan. Jadi Kyai memanfaatkan waktu tersebut meskipun hanya sebentar untuk mengingatkan akan calon yang didukung nantinya. Tidak harus menunggu tema tausiah yang disampaikan menyinggung politik atau tidak. Malah Kyai lebih membicarakannya secara terbuka tidak ada yang ditutup-tutupi atau diselengi dengan materi tausiahnya.

Pondok pesantren Sunan Drajat tidak pernah melakukan pengajaran politik pada santri. Walaupun begitu, jika musim pemilu Kyai mengajak para santri-santrinya untuk mendukung salah satu calon pasangan. Calon pasangan yang dipilih adalah yang menurut pondok merupakan calon pasangan terbaik.

Lebih sering kalau mengaji dan ada pembahasan mengenai kepemimpinan ini baru disinggung sedikit oleh Kyai. Paling tidak santri agar bisa mengetahui bagaimana seharusnya menjadi kepemimpinan yang benar menurut ajata Islam. Jadi tidak selalu tausiah Kyai Ghofur diselipkan politik tetapi tergantung tema-tema tausiah yang akan dilakukan. Kyai Ghofur juga memiliki cara tersendiri untuk mengajak para santri dalma mendukung calon. Tidak harus setiap tausiah atau pengajian selalu dimasuki politik karena tidak semuanya memiliki hak pilih. Hanya santri yang sudah SMA atau yang sudah kuliah. Tujuannya agar santri-santri ketika dirumah bisa menyampaikan kepada orangtuanya pilihan yang dianggap pondok terbaik. Santri akan mengajak orang tuanya mendukung pilihan pondok dengan memberi beberapa masukan pada orang tuanya. Ketika sudah dipondok santri akan tawadhuk kepada kyai. Karena tawadhuk maka santri menurut dengan pilihan kyai dengan alasan mengharap ridho kyai.

2. Hegemoni Melalui Jalur Pendidikan

Gramsci mengatakan bahwa adanya kekuasaan terbentuk dengan adanya faktor pendidikan (Nezar, 2015). Dengan adanya pendidikan yang ditempuh merasa sudah dilevel tinggi maka seseorang bisa berkuasa dalam memenuhi keinginannya. Munculnya kekuasaan ini berawal dari seseorang yang memiliki rasa untuk bisa berkuasa. Munculnya hal tersebut karena dimilikinya pendidikan yang tergolong cukup tinggi. Adanya pendidikan yang tinggi maka memunculkan kharisma yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Seperti halnya Kyai Ghofur beliau merupakan seseorang yang memiliki pengaruh besar di wilayah sekitar dan santri. Sehingga yang difatwakan oleh Kyai Ghofur akan dituruti oleh santri. Bahkan juga oleh wali santri juga menuruti apa yang sudah dikatakan oleh Kyai. Karena sebagian orangtua memasukkan anaknya kepondok juga percaya dan menuruti kata kyai. Hal seperti diakibatkan karena orangtua percaya jika menuruti perkataan kyai maka anaknya mendapatkkan berkah. Biasanya para orang tua santri juga ikut fanatik dengan dawuh Kyai sebab mereka berfikir bahwa pilihan yang dipilhkan Kyai sudah merupakan terbaik. Hal ini yang membangunkan hati para wali santri untuk ikut mendukung yang sudah dipilhkan Kyai.

Kepatuhan santri di pesantren ini juga sangat diutamakan agar nantinya bisa menjadikan santri yang baik. Santri yang awalnya tidak patuh menjadi patuh memiliki cara sendiri untuk merubah santri. Kebiasaan – kebiasaan yang kurang baik akan

dirubah menjadi yang lebih baik. Mengenai pembelajaran kepatuhan ini pondok mengacu dalam kitab. Karena mengacu pada kitab, setiap santri akan memiliki jenjang belajar kepatuhan sendiri-sendiri sesuai dengan usia. Maka dari itu sistem doktrin terhadap santri melalui keilmuan yang ada didalam kitab. Kalau santri sudah patuh dengan perkataan Kyai maka keilmuannya sudah pasti nyambung antara Kyai dengan santri. Pembelajaran ini akan dituruti oleh para santri dan santri akan taat dengan yang diajarkan oleh Kyai. Begitu juga dengan peraturan yang sudah dibuat oleh pondok. Santri juga paham bagaimana petunjuk dari seorang guru harus ditanamkan dalam diri santri. Santri menganggap jika perkataan Kyai tidak dituruti maka ilmu yang selama diperoleh tidak akan barokah. Jika menginginkan ilmu yang diperoleh tersebut bisa barokah sampai nanti kedepan. Maka dari itu santri harus taat terhadap Kyai apapun itu harus ditaati. Kerena Kyai dianggap memiliki ilmu yang lebih tinggi dan ilmu yang diberikan sangat barokah.

Santri yang mondok di pesantren akan taat terhadap Kyai nya. Karena mereka beranggapan Kyai merupakan orangtuanya ketika berada dipondok. Ketika Kyai bilang A maka santri akan mengikutinya sebab santri dididik untuk mematuhi dawuh Kyai. Maka dari itu ketika Kyai mengarahkan ke calon pemimpin ke salah satu paslon santri juga mentaati. Santri mentaati perintah kyai tanpa ada anggapan atau komentar lagi. Hal seperti ini bisanya dikarenakan ilmu yang dimiliki Kyai sudah sangat tinggi. Selain itu juga kharisma seorang Kyai begitu dihargai. Sehingga santri tidak berani untuk menolak terhadap apa yang sudah dikatakan Kyai.

3. Hegemoni Melalui Jalur Kebudayaan

Menurut Gramsci terbentuknya hegemoni berawal dari jalur kebudayaan. Hal ini merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan dari dulu hingga sekarang yang tidak lepas dari adanya faktor kekuasaan (Nezar, 2015). Adanya kekuasaan yang sudah menjadi keseharian santri ketika berada di dalam lingkup pondok pesantren. Semua kegiatan yang dilakukan oleh santri sudah ada peraturannya. Aturan tersebut membuat santri tidak bisa melakukan hal-hal yang dilarang oleh pondok. Santri yang melanggar nantinya akan ada hukuman tersendiri jika melanggar. Disisi lain perilaku dari seorang santri merupakan sudah terjadi sejak turun temurun dari generasi dulu. Seperti ketika mengetahui Kyai lewat maka santri yang ada disekitarnya akan berhenti melakukan segala aktifitasnya. Disamping itu semua santri menundukan kepala yang tujuannya

menghormati Kyai nya. Hal ini merupakan suatu kehormatan untuk Kyai mereka dan juga menunjukkan ketaatan dari pada santrinya. Bukan hanya itu ada juga ketika ada santri yang sowan atau betamu di rumah Kyai. Ketika santri sowan maka ketika mau masuk mereka harus berjalan dengan lutut. Kegiatan-kegiatan seperti ini tidak ada dalam peraturan yang tertulis. Walaupun tidak tertulis tetapi sudah dilakukan oleh generasi yang dulu-dulu dan masih dilakukan santris sekarang.

Tawadhuk seorang santri pada Kyai merupakan hal yang wajib dilakukan oleh santri. Hal tersebut dilakukan karena pengaruh Kyai sangat penting sebab setiap perkataan Kyai mengandung barokah bagi santri. Adanya hegemoni dari jalur kebudayaan ini lebih mengarah ke dawuh Kyai. Karena santri berfikir jika tidak mengikuti perkataan seorang Kyai maka ilmu yang diberikan tidak barokah. Sudah tidak heran lagi jika santri sangat menghormati Kyai nya. Suatu contoh ketika santri mengetahui Kyai di jalan dan berpapasan. Maka santri akan berhenti dan menundukan kepala sampai Kyai sudah lewat jauh darinya. Kepatuhan santri sampai seperti itu, apalagi dengan dawuh Kyai mungkin akan semakin diingat oleh santri. Hal ini sudah dari dulu ada karena pengasuh dianggap memiliki ilmu yang paling tinggi. Selain dianggap paling tinggi pengasuh memiliki kharisma yang begitu besar sehingga Kyai menjadi panutan. Tidak hanya santri yang aktif saja melaikan para alumni juga masih tawadhuk pada Kyai. Walaupun sudah alumni tetapi mereka berfikir hubungan antara alumni dengan Kyai masih nyambung. Sehingga alumni masih mengikuti dawuh dari Kyai Ghofur. Dengan adanya kekuatan dari seorang Kyai maka secara tidak langsung santri akan terhegemoni dalam pemilihan calon Bupati. Santri beranggapan bahwa pilihan seorang Kyai Ghofur sudah tidak diragukan lagi kebaikannya.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu terbentuknya hegemoni di kalangan pondok pesantren Sunan Drajat berawal dari adanya pengaruh Kyai yang mengajak para santri serta wali santri agar mengikuti wejangan dari beliau dalam pemilihan Bupati pada tahun 2015. Hal menarik dari penelitian ini yaitu adanya keikutsertaan Kyai dalam pemilihan Bupati tahun 2015. Selain itu yang dijadikan sasarannya merupakan santri beserta walinya. Karena menurut pandangan Kyai santri akan menuruti arahan yang

diberikan oleh beliau dengan alasan adanya kekuatan dari seorang Kyai yang memiliki kharisma tinggi. Diketahui bahwa adanya hegemoni dalam lingkup pesantren sangat sangat mempengaruhi santri sebab kepatuhan santri terhadap dawuh Kyai sudah tidak diragukan lagi. Adanya ilmu-ilmu yang diterapkan dalam pengajian sehari-hari menjadikan santri tawadhuk pada Kyai karena santri menganggap hal itu diterapkan maka ilmu yang diperoleh akan menjadi bermanfaat sampai nanti.

Analisis data diatas menunjukkan adanya jalur-jalur hegemoni bisa terjadi agar santri mengikuti arahan dari seorang Kyai Ghofur. Jalur-jalur hegemoni ini terbentuk dari adanya kekuasaan Kyai yang dianggap memiliki ilmu yang lebih tinggi sehingga memunculkan santri untuk mematuhi perintah ataupun arahan dari beliau. Hegemoni terbentuk dari adanya beberapa jalur antara lain hegemoni melalui jalur agama, hegemoni jalur pendidikan, hegemoni melalui jalur kebudayaan. Hegemoni melalui jalur agama yaitu adanya masukan pada saat pengajian dilakukan, selain ini adanya keterlibatan materi yang diberikan terkait dengan kepemimpinan sehingga dalam pengajian dimasuki sedikit-sedikit supaya paham dengan tujuan Kyai untuk memilih calon pasangan yang didukung nantinya. Sedangkan kalau hegemoni melalui jalur pendidikan ketika sudah memiliki pendidikan yang lebih tinggi maka seseorang bisa berkuasa dalam memenuhi keinginannya. Munculnya kekuasaan ini berawal dari seseorang yang memiliki rasa untuk bisa berkuasa sebab dengan dimilikinya pendidikan yang tergolong cukup tinggi. Adanya pendidikan yang tinggi maka memunculkan kharisma yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Untuk yang hegemoni melalui jalur kebudayaan seperti halnya kegiatan yang dilakukan oleh santri sudah ada peraturannya jadi santri tidak bisa melakukan hal-hal yang dilarang oleh pondok karena nantinya akan ada hukuman tersendiri jika melanggar.

Dari kesimpulan diatas maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut: Bagi pihak pondok pesantren seharusnya untuk pengarahan dalam hal politik sebaiknya dibutuhkan waktu yang benar-benar khusus untuk sosialisasi politik sendiri. Jangan disisipkan kedalam kegiatan-kegiatan lainnya. Sebaiknya para santri diberikan pendidikan politik supaya bisa memahami hak dan kewajiban dalam hal perpolitikan (Nadir, 2015).

Bagi Ustadz dan Ustadzah sebaiknya mendampingi para santri supaya tidak ada kesalah

pahaman antar santri ketika mereka memiliki pendapat yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifiansyah, Ryandi dan Manshuruddin, 2019, "Pesantren Religious Paradigm: Aqeedah, Plurality, and Jihad", Vol. 2 (2) 124. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/index>
- Ernas Saidin, "Dampak Keterlibatan Pesantren Dalam Politik: Studi Kasus Pesantren Di Yogyakarta", 2010, 196
- Nadir, Win Yuli Wardani, 2018, "Membangun Pendidikan Politik dalam Fatsun Demokrasi Pancasila dan Deliberative", Vol. 2 (1) 137. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/index>
- Patria Nezar, Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara Dan Hegemoni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Rohman, Ahmad Habibur, "Peran Kh. Abdul Ghofur Dalam Pemilihan Umum Tahun 2015 Di Wilayah Kecamatan Paciran Lamongan", 2015, 96
- Saeful Asep, *Komunikasi Politik Nahdatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal Dan Akomodatif* (Jakarta: LP3es, 2004)
- Syamsuk, Ma'arif, "Pola Hubungan Patron-Client Kiai Dan Santri Di Pesantren", 2010, 274
- Turmudi Endang, *Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2004)

